

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dinyatakan pula dalam pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya” (QS. Al-Taubah (9): 122)

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya ilmu pengetahuan sangatlah penting bagi manusia, dengan pengetahuan membuat manusia mengerti akan haq dan batil. Mampu membedakan mana yang benar dengan mana yang salah. Manusia akan mengerti seberapa banyak mudharat-nya ataupun seberapa banyak maslahat-nya. Tidak hanya itu, dengan pengetahuan yang tinggi manusia akan lebih menjaga dirinya baik lisan, maupun sikapnya. Layaknya tanaman padi, yang semakin tinggi semakin merunduk. Begitupula dengan manusia yang memiliki pengetahuan, semakin tinggi ilmunya maka akan semakin rendah hatinya. Seseorang yang menuntut ilmu harus dilakukan dengan giat. Sejalan dengan peribahasa sunda yang

mengatakan giat/rajin yaitu “Hampang Birit”. Peribahasa ini mengajarkan untuk tetap bersemangat dan gigih dalam mengejar cita-cita, termasuk dalam pendidikan.

Motivasi merupakan peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran seseorang. Tanpa adanya motivasi yang kuat, seseorang akan sulit meraih capaian pembelajaran yang maksimal. Motivasi ibarat bahan bakar yang menggerakkan seseorang untuk terus belajar dan mengembangkan diri, bahkan ketika menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam prosesnya. Dalam aktivitas pembelajaran motivasi menjadi salah satu elemen pendorong yang esensial (penting) dan terus berkembang (Wina Sanjaya dalam Rahman, 2021, hlm. 292). Peserta didik yang mempunyai dorongan belajar tinggi akan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dan mencari informasi tambahan di luar materi yang dikerjakan. Peserta didik cenderung lebih fokus dan berkonsentrasi saat belajar, sehingga dapat memahami materi dengan lebih baik.

Motivasi belajar di Indonesia pada saat ini menurun dan menjadi permasalahan yang cukup serius dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* Peringkat Indonesia tahun 2018 turun apabila dibandingkan dengan hasil PISA tahun 2015. Untuk kategori kinerja sains, Indonesia berada di urutan 71 dengan skor rata-rata 371 (Tohir, 2019, hlm. 1). Hal ini dapat diamati dari menurunnya semangat dan keinginan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Banyak peserta didik yang terlihat kurang antusias, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, dan tidak menunjukkan inisiatif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Belendung IV pada hari senin tanggal 20 Januari 2025, populasinya yaitu seluruh peserta didik kelas III SD Negeri Belendung IV yang merujuk pada kelas III A dan III B. Setelah melakukan observasi awal dan wawancara kepada wali kelas 3A dan 3B mengenai motivasi pada kelas-kelas tersebut terdapat motivasi yang rendah atau kurang. Banyak peserta

didik merasa bosan dan lelah ketika mendengarkan materi, terlalu banyak aktivitas menulis yang monoton, selain itu pendidik masih menggunakan model *direct instruction* yang dimana pendidik hanya menerangkan materi juga memberi tugas. Faktanya ketika peneliti melakukan observasi ada beberapa peserta didik yang kurang antusias terhadap materi yang diajarkan. Sistem pembelajaran *fulldayschool* dari pukul 07.00-14.00 WIB, yang mana jika tidak diimbangi dengan model pembelajaran yang tepat dapat membuat peserta didik merasa cepat lelah dan jenuh sehingga mengakibatkan pengetahuan peserta didik terkendala dan pemikirannya tidak berkembang.

Berdasarkan kondisi di atas terdapat beberapa model yang dapat mengatasi permasalahan tersebut diantaranya model *discovery learning* dan *Project Based Learning* (PjBL). Model *Discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan peran guru sebagai pemberi stimulus melalui pertanyaan-pertanyaan, bukan sebagai pemberi informasi, agar peserta didik lebih fokus dan untuk meningkatkan partisipasi aktif dan antusiasme peserta didik Hasnan (2020, hlm. 242). adapun kelebihan model *discovery learning* menurut Eskris (2021, hlm. 45) adalah sebagai berikut: (1) peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar, (2) menciptakan ruang dialog dan interaksi baik antara peserta didik satu sama lain dan dengan guru. Keterbatasan model *discovery learning* adalah sebagai berikut: (1) model *discovery learning* memerlukan waktu yang tidak sedikit dan Sebagian peserta didik engga untuk berpikir secara otonom (sendiri). (2) aplikasi model *discovery learning* terbatas pada mata pelajaran atau materi tertentu saja. Menurut Kemendikbud dalam Khasinah (2021, hlm. 410) kelemahan *discovery learning* sebagai berikut: (1) model ini menuntut peserta didik untuk memiliki fondasi pengetahuan tentang topik yang diajarkan, (2) apabila pendidik tidak menyediakan panduan yang terstruktur, maka peserta didik akan menghadapi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan kelebihan model PjBL menurut Santoso (2017, hlm. 4) sebagai berikut: (1) meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan mendorong mencari dan mendalami keingintahuan menyelesaikan proyek,

(2) mempraktikkan keterampilan berkomunikasi dalam proyek kelompok yang dikerjakan bersama-sama, (3) memberikan pengalaman dalam mengembangkan skill perencanaan, mengelola, berunding, dan menyepakati tugas-tugas yang akan diselesaikan, (4) membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, (5) mengembangkan dan meningkatkan kreatifitas peserta didik. (6) memperoleh wawasan dan kompetensi baru dalam proses belajar, (7) memperkuat kemampuan analitis dalam memahami problematika, menemukan solusi dengan mengakumulasi informasi, bekerjasama dan mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki untuk mengatasi persoalan. Adapun kelemahan model PjBL sebagai berikut: (1) memerlukan durasi yang cukup panjang, (2) membutuhkan peralatan dan material yang relatif mahal, (3) ada kemungkinan peserta didik yang pasif dalam kerja tim.

Sehubungan dengan itu, salah satu model yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran yang berkualitas adalah dengan model *Project Based Learning* (PjBL) yang memberikan pengalaman praktis bagi peserta didik. Paradigma ini wajib kita kembangkan supaya progress peserta didik dalam memperoleh pengalaman edukatif menjadi lebih unggul. Dengan mengubah cara belajar pada umumnya menggunakan model *direct instruction*/ceramah, saat ini peserta didik harus dipacu untuk mengerjakan dan menguji coba berbagai aktivitas baru.

Melalui implementasi model *Project Based Learning* (PjBL), diharapkan peserta didik dapat lebih efektif menguasai dan memahami materi pelajaran, serta mengembangkan keingintahuan mereka terhadap hal-hal yang telah maupun belum mereka pahami. Model ini juga ditujukan untuk meningkatkan gairah belajar, mendorong pola pikir yang logis, dan memberikan rasa kepuasan baik secara individual maupun grup, sekaligus mengoptimalkan hasil pembelajaran yang luar biasa dengan cara mereka sendiri. Selain itu pendidik pun dapat lebih mudah dalam mengajar, karena proyek yang diberikan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata, yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan sumber daya yang tersedia di sekitar mereka.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait dengan penggunaan model *project based learning* terhadap motivasi peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk, (2023, hlm. 201) menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran dapat diperkuat dengan menerapkan model *project based learning*. Selanjutnya Pangesti, dkk, (2020, hlm. 32) menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan model *project based learning* terhadap motivasi belajar peserta didik. Sejalan dengan Amir, dkk, (2022, hlm. 221) menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model PjBL menunjukkan peningkatan motivasi peserta didik.

Dengan melihat latar belakang di atas dan cukup menguatkan, maka penulis tertarik untuk menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL), yang akan membawa peserta didik dalam suasana belajar yang lebih menarik, dengan judul penelitiannya:

“Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Motivasi peserta didik dalam belajar masih rendah, ini ditandai dengan peserta didik yang tidak mempunyai keinginan mendengarkan penjelasan guru di kelas.
2. Lemahnya rasa ingin tahu peserta didik terhadap pembelajaran, yang ditandai dengan kurangnya partisipasi peserta didik.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan di atas sebagai berikut:

1. Motivasi dibatasi pada permasalahan terkait dorongan belajar dari diri peserta didik.
2. Penelitian dilakukan pada peserta didik sekolah dasar kelas III SD Negeri Belendung IV.
3. Fokus penelitian ini untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran dengan menggunakan model *project based learning* terhadap motivasi belajar pada pembelajaran IPAS di kelas III SD Negeri Belendung IV?
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik yang menggunakan model *project based learning* dan peserta didik yang menggunakan model *direct instruction*?
3. Seberapa besar pengaruh model *project based learning* terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik di kelas III SD Negeri Belendung IV?
4. Apakah terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah menggunakan model *project based learning* di kelas III SD Negeri Belendung IV?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran dengan menggunakan model *project based learning* terhadap motivasi belajar pada pembelajaran IPAS di kelas III SD Negeri Belendung IV.
2. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar peserta didik yang menggunakan model *project based learning* dan peserta didik yang menggunakan model *direct instruction* di kelas III SD Negeri Belendung IV.
3. Untuk mengetahui pengaruh model *project based learning* terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik di kelas III SD Negeri Belendung IV.
4. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah menggunakan model *project based learning* di kelas III SD Negeri Belendung IV.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis yaitu sebagai berikut:

- a. Agar penelitian ini dapat memperluas wawasan keilmuan.
- b. Agar pendidik dapat menggunakan model ini sebagai alternatif lain dalam aktivitas belajar mengajar.
- c. Agar hambatan yang dihadapi oleh peserta didik pada proses pembelajaran dapat diselesaikan demi perbaikan.

2. Manfaat praktis

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini secara praktis yaitu sebagai berikut:

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong motivasi dan minat belajar peserta didik.

b. Bagi pendidik

Dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan tentang model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan kreativitas pendidik.

c. Bagi sekolah

Sebagai pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran untuk kemajuan proses pendidikan di masa depan serta untuk meningkatkan kualitas dan mutu sekolah

d. Bagi peneliti

1) Menambah informasi mengenai model pembelajaran yang inovatif

2) Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran di kelas sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan belajar.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap terminologi-terminologi yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka terminologi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Model *Project Based Learning* (PjBL)

Model *project based learning* menurut Erisa, dkk, (2021, hlm. 45) merupakan model yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam penyelesaian masalah dan tugas bermakna. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengelola pembelajaran mereka, menyusun pengetahuan secara mandiri, dan menghasilkan produk sebagai puncak dari proses belajar. Selanjutnya menurut Ardianti, dkk, (2017, hlm. 33) bahwa model PjBL mampu menghadirkan pengalaman belajar praktis kepada peserta didik melalui pengerjaan proyek yang bertujuan menghasilkan suatu produk nyata. Kemudian menurut Winangun (2021, hlm. 51) menjelaskan definisi PjBL adalah model yang memfasilitasi peserta didik untuk berkolaborasi menciptakan karya bersama dengan mengkaji suatu materi menggunakan cara yang bermakna bagi dirinya, dalam model ini guru berfungsi sebagai pembimbing dan melakukan asesmen dengan cara mengukur, mengawasi dan mengevaluasi hasil pembelajaran sepanjang proses pembelajaran dalam mengaktualisasikan sebuah proyek.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *project based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek, dimana peserta didik secara aktif merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan penelitian, serta bekerja baik secara mandiri maupun bersama-sama. Proses pembelajaran dilakukan dengan mengikuti tahapan yang terstruktur, dimulai dengan merumuskan pertanyaan utama, menyusun rencana proyek, membuat jadwal, memantau kemajuan proyek, menguji hasil, hingga melakukan evaluasi terhadap pengalaman belajar.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai energi pendorong yang menggerakkan seseorang untuk menjalankan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri juga pengaruh luar individu sehingga mendorong semangat dalam belajar (Monika & Adman, 2017, hlm. 221). Selanjutnya menurut Rahman (2021, hlm. 292) motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan dalam pribadi seseorang untuk berbuat sesuatu guna meraih tujuan. Kemudian menurut Agustina (2019, hlm 121) motivasi belajar merupakan seluruh kekuatan pendorong yang ada dalam diri peserta didik yang memicu kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan pendorong yang menggerakkan peserta didik untuk bersemangat dalam belajar, baik muncul dalam diri sendiri maupun pengaruh lingkungan sekitar. Seperti mesin dalam kendaraan, motivasi menjadi penggerak yang membuat peserta didik maju mengejar tujuan belajarnya. Tanpa motivasi yang kuat, proses belajar akan terasa berat dan sulit mencapai hasil yang diinginkan. Beberapa indikator motivasi belajar peserta didik menurut Hamzah B. Uno (dalam Rahman 2021, hlm. 292) antara lain (1) adanya Hasrat dan keinginan belajar, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita di masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya lingkungan belajar yang kondusif, (6) adanya keinginan yang menarik dalam belajar.

H. Sistematika Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan yaitu:

Bab I pendahuluan keseluruhan skripsi dan pembahasan suatu masalah, bagian pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi

operasional, dan sistematika skripsi.

Bab II Memaparkan mengenai deskripsi teoritis yang memfokuskan hasil kajian atas teori, konsep. Kebijakan, peraturan yang ditunjang, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Adapun hasil dari bab II ini yaitu, kajian teori dan kaitannya dengan model *project based learning* dan motivasi peserta didik, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, kerangka berpikir, asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III Menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan isi dari bab III yaitu, metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data dan instrument, teknik analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV memaparkan Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data diuraikan dalam berbagai kemungkinan bentuk sesuai dengan urutan rumusan masalah, dan temuan penelitian dibahas dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian.

Bab V Memuat rekomendasi bagi pengambil kebijakan, pengguna, atau peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian tambahan, serta pemecah masalah di lapangan atau tindak lanjut dari hasil penelitian. Kesimpulan disampaikan peneliti mengenai seluruh hasil dan temuan penelitian.